

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Psikoedukasi

Psycho-education atau *psychological education* disebut juga sebagai *personal and social education* serta dapat pula diartikan sebagai pendidikan pribadi dan sosial (Supratiknya, 2011).

Psikoedukasi dalam perspektif bidang psikologi konseling, merupakan *gerakan* yang relatif segar namun krusial. Inti dari gerakan ini adalah mengembangkan peran konselor melebihi aktivitas pemberian layanan konseling individual dan kelompok secara tradisional (Nelson-Jones dalam Supratiknya, 2011), maksudnya adalah konselor secara proaktif melakukan aktivitas layanan yang langsung terjun ke lapangan berupa pendidikan dan konsultasi psikologis yang bertujuan *preventif-developmental* bagi berbagai lapisan masyarakat yang salah satunya adalah remaja serta di berbagai seting kehidupan. Karena dulu, para konselor hanya duduk manis di ruang praktek kerja mereka dan menunggu para klien yang notabennya sudah bermasalah, untuk datang meminta pertolongan konseling.

Menurut Nelson-Jones dalam Supratiknya (2011), ada beberapa pengertian *tentang* psikoedukasi, pengertian-pengertian tersebut masing-masing memiliki gerakan tertentu, yaitu :

a. Melatih orang mempelajari aneka *life skills*

Psikoedukasi dalam hal ini didefinisikan sebagai upaya membantu klien mengembangkan berbagai *life skills* atau keterampilan hidup melalui berbagai program terstruktur yang diselenggarakan berbasis kelompok. Beberapa *life skills* penting adalah kemampuan mendengarkan, sebagai contoh adalah dapat memahami orang lain secara empatik dari mendengarkan cerita orang lain; kemampuan mengungkapkan-diri, seperti kemampuan berbicara di depan publik; keahlian mengatasi masalah dan menyusun rencana; keahlian mengambil keputusan; keahlian mengendalikan kecemasan; serta kemampuan mengendalikan dorongan seks.

b. Pendidikan humanistik

Dalam hal ini peran konselor dan pendidik hanya menyediakan berbagai dukungan sarana supaya proses belajar berjalan efisien dan maksimal.

c. Serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat

Aktifitas ini mencakup pelatihan *life skills* pada berbagai kelompok klien, seperti siswa-siswi sekolah, pegawai lembaga dan sebagainya; pemberian layanan konsultasi; pemberian layanan informasi psikologis secara individual untuk meningkatkan kemampuan klien menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari.

d. Memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik

Pemberian layanan informasi untuk publik tentang beragam pengetahuan dan/atau ketrampilan psikologis yang berfungsi demi bekal menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari melalui berbagai jenis media massa seperti koran, majalah, radio, televisidan sebagainya.

Sejalan dengan pengertian diatas di dalam pasal 70 Kode Etik Psikologi Indonesia, psikoedukasi dapat berbentuk pelatihan dan tanpa pelatihan (*non training*) (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010), penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut :

- a. Pelatihan : pelatihan merupakan aktifitas yang memiliki tujuan untuk memandu kearah yang lebih baik yang dapat dilaksanakan oleh Himpsi, Perguruan Tinggi, Asosiasi/Ikatan Minat dan/atau Praktik Spesialisasi Psikologi atau lembaga lain yang aktifitasnya memperoleh pengakuan dari Himpsi.
- b. Tanpa pelatihan dapat dilakukan secara:
 - 1) Spontan dengan cara ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan.
 - 2) Tidak langsung dalam bentuk penyebaran leaflet, pamflet, iklan layanan masyarakat ataupun bentuk-bentuk lain yang memberikan edukasi tentang suatu isue dan/atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat.

- 3) Psikoedukasi tanpa pelatihan dapat dilakukan oleh psikolog dan/atau ilmuwan psikologi yang memahami metode psikoedukasi maupun masalah yang ada dalam suatu komunitas dan/atau masyarakat.
- 4) Tahapan psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan meliputi asesmen, perancangan program, implementasi program, monitoring dan evaluasi program
- 5) Psikolog dan/atau ilmuwan psikologi dalam melakukan psikoedukasi non training harus sesuai kaidah-kaidah ilmiah serta bukti empiris yang ada dan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
- 6) Intervensi psikoedukasi non training dihentikan jika berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan telah terjadi perubahan positif ke arah kesejahteraan masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Jika terjadi dampak negatif sebagai akibat dari perlakuan tersebut, pelaksana psikoedukasi non training berkewajiban untuk mengembalikan ke keadaan semula.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh individu atau kepandaian yang dimiliki oleh individu (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online n.d). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga merupakan kumpulan dari rangkaian cerita atau informasi dan struktur yang disimpan dalam memori (Wyer *et al.*, 2014). Selain itu pengetahuan juga merupakan

informasi yang didapatkan oleh individu dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan cara bertanya pada orang yang ahli, dari pengalaman pribadi, ataupun setelah individu tersebut menyelesaikan sebuah masalah serta berpikir kritis (Potter dan Perry, 2005). Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi acuan bagi seseorang tersebut menyikapi sesuatu hal. Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai definisi diatas bahwa pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki oleh seseorang yang tersimpan dalam memori yang didapatkan melalui berbagai macam cara yang pada akhirnya membentuk seseorang dalam menyikapi berbagai hal dalam hidupnya dan juga membentuk sikap seseorang tersebut.

Lebih lanjut Notoatmodjo (2003) menyebutkan pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui, terjadi setelah individu melakukan sebuah penginderaan terhadap hal yang individu tersebut ingin ketahui. Terdapat beberapa tahapan dalam domain pengetahuan kognitif, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Merupakan proses mengingat kembali (*recalling*) tentang hal yang telah dipelajari dalam bentuk mengulangi definisi. Tahu merupakan tingkat dari pengetahuan yang paling dasar.

b. Memahami (*comprehension*)

Merupakan kemampuan untuk menjelaskan ulang suatu hal atau objek yang telah di ketahui dengan baik dan benar, dalam bentuk interpretasi panjang atau kesimpulan yang sederhana.

c. Aplikasi (*application*)

Merupakan kemampuan untuk menerapkan suatu hal yang telah di pelajari pada tindakan atau keadaan nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan mengaitkan berbagai ide atau informasi ke dalam suatu komponen tertentu seperti memisahkan informasi penting dengan informasi yang tidak penting.

e. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan menyusun hal-hal yang telah dipelajari ke dalam bentuk yang lebih sederhana atau dalam bentuk formulasi.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan menilai dan memeriksa hal-hal yang telah dipelajari atau pengalaman yang telah didapatkan berdasarkan kriteria tertentu.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Notoatmodjo, 2003). Beberapa faktor tersebut antara lain (Ngudi *et al.*, 2010) :

a. Pengalaman atau usia

Seiring bertambahnya usia individu, didapati pula pertambahan pengetahuannya seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup (Catarina, 2011).

b. Tingkat pendidikan

Seiring tingginya pendidikan seorang individu, memudahkannya memperoleh informasi untuk meninggikan tingkat pengetahuannya.

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, diperoleh di suatu institusi pendidikan seperti kampus atau sekolah. Sementara untuk pendidikan non formal sebenarnya juga memengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam pemahamannya tentang segala sesuatu termasuk salah satunya pengetahuan tentang seks pranikah. Pendidikan non formal diperoleh dari keluarga, organisasi dan masyarakat (Purwanto, 2000).

Sementara itu, didikan orangtua juga memengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Orangtua yang berpendidikan tinggi akan menyampaikan informasi tentang konsekuensi negatif hubungan seks pranikah dengan lebih lancar dan baik dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan lebih rendah (Faharani *et al.*, 2011).

c. Ekonomi dan sosial

Kondisi sosial dan ekonomi seorang individu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik (Purwanto, 2000). Penelitian yang dilakukan di negara Amerika Latin yang tingkat kemiskinannya tinggi mengindikasikan bahwa remaja putri yang berada dalam cengkeraman kemiskinan cenderung pernah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja lain yang status ekonominya lebih tinggi (Samandari *et al.*, 2010).

d. Paparan Informasi

Informasi memengaruhi aspek tingkat pengetahuan remaja dalam banyak hal, termasuk salah satunya tentang kesehatan reproduksi. Informasi sekarang ini sangat mudah untuk dicari para remaja melalui berbagai platform seperti media massa, konseling, penyuluhan dan internet (Hindin dan Fatusi, 2009).

e. Lingkungan

Pengaruh pergaulan teman sebaya pada remaja dapat tercermin dalam sikap, cara bicara dan perilaku. Adanya dukungan pergaulan akan meninggikan kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku dari temannya dan dapat meningkatkan pengetahuan pula (Purwanto, 2000). Meskipun tidak selalu mengakibatkan dampak positif, namun pergaulan dengan kelompok sebaya juga memiliki faktor protektif terhadap inisiasi seksual pranikah (WHO, 2011). Maksud dari faktor protektif disini adalah mencegah remaja untuk melakukan kegiatan seks pranikah.

3. Seks Pranikah

Seks bisa diartikan sebagai suatu perbedaan yang sangat mencolok antara perempuan dan laki-laki, atau dapat diartikan pula perbedaan dua organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma (Chaplinet *al.*, 2008). Sedangkan seksualitas sendiri mencakup emosi, perilaku, tindakan, sikap yang erat kaitannya dengan kemampuan individu berkembang biak, serta berhubungan dengan segala pola sosial seorang individu terhadap

individu lain dalam pembentukan hubungan intim (Collins dan Sprinthall, 1995).

Sedangkan seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan dua individu sebelum atau bahkan tanpa adanya sebuah pernikahan yang resmi menurut hukum negara ataupun agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Perilaku seks pranikah pada remaja merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dari lawan jenis dan sama sekali belum ada ikatan resmi pernikahan (Yuwono, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan Sarwono (2011) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu :

a. Meningkatnya libido seksual

Pada saat remaja, terjadi perubahan-perubahan hormonal secara signifikan yang pada akhirnya meningkatkan hasrat para remaja untuk melakukan hubungan intim. Peningkatan hasrat ini lah yang menimbulkan kebutuhan penyaluran perilaku seks dalam bentuk tertentu. Akibatnya ketika remaja memiliki pasangan ia akan menyalurkan hasratnya tersebut pada pasangan yang notabennya bukan pasangan resminya.

b. Tabu-larangan

Seks pranikah dilarang oleh ajaran agama, bahkan larangan bukan cuma pada tindakan seks melainkan tindakan yang menjuruskan pada perilaku seks seperti berciuman dan masturbasi. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap seks

yang pada akhirnya pembahasan tentang seks di kalangan masyarakat menjadi tabu dan tidak patut untuk diperbincangkan secara terbuka.

Selain itu, orangtua pun menjadi tidak mau terbuka perihal masalah seks kepada anak-anak mereka. Hal semacam ini yang mengakibatkan sulitnya komunikasi dua arah antara anak dan orangtua (Rogel dan Zuehlke dalam Sarwono, 2011), yang pada akhirnya menyebabkan remaja mencari informasi perihal seks secara sembarangan dan menyebabkan pula remaja melakukan kegiatan seksual pranikah yang tidak diharapkan.

c. Kurangnya informasi tentang seks

Remaja kurang mempunyai informasi yang memadai mengenai seks. Hal ini justru membuat rasa ingin tahu para remaja semakin meningkat, yang pada akhirnya pula menyebabkan para remaja menggali informasi tentang seks pada berbagai platform media massa secara tidak terkontrol.

Berkaitan dengan hal diatas, sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini di usia <18 tahun berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan atau kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi (Santhya *et al.*, 2010).

Sementara menurut Dianawati (2003) seorang remaja melakukan hubungan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor yaitu :

a. Tekanan yang datang dari teman sepergaulan

Lingkungan pergaulan yang salah dapat memengaruhi seorang remaja dalam melakukan banyak hal termasuk salah satunya adalah

hubungan seksual. Dan ini merupakan salah satu tekanan paling kuat yang mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah dikarenakan keinginan untuk dapat diterima di lingkungan pergaulannya, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang ia dapat, baik dari orangtua maupun sekolahnya.

b. Tekanan dari pacar

Seorang remaja yang sudah memiliki sebuah hubungan dengan lawan jenis rawan terjadinya hubungan seksual dikarenakan adanya partner untuk melakukan hal tersebut (Sarwono, 2011). Apalagi jika seorang remaja perempuan sudah terlanjur jatuh cinta secara berlebihan kepada pasangannya, ia akan rela melakukan apa saja demi pasangannya walaupun dalam hal ini perempuanlah yang sangat dirugikan (Dianawati, 2003).

c. Kebutuhan badaniah

Seks menurut banyak ahli merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, jadi wajar saja semua orang termasuk remaja menginginkan hubungan seks ini. Namun, bagi remaja akibat dari melakukan hubungan seks di luar nikah ini sangat tidak sepadan dengan risiko yang akan mereka hadapi.

Banyak pula studi yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah berasal dalam (internal) diri maupun dari luar (eksternal) diri remaja. Faktor internal meliputi seperti yang sudah disebutkan diatas yaitu perubahan hormonal yang

menyebabkan libido meningkat, *self esteem*, pelampiasan diri, keterampilan berkomunikasi dan kemampuan mengambil keputusan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya informasi tentang seksualitas, serta seks dianggap hal tabu-larangan (Nasri dan Koenjtoro, 2015).

Hasil dari penelitian terdapat beberapa bentuk perilaku seksual yang bermacam-macam seperti perasaan tertarik satu sama lain hingga berlanjut pada berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011). Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku seksual remaja bersifat meningkat. Perilaku seks pranikah ini biasanya diawali dengan berpegangan tangan, berciuman bibir (*kissing*) sampai berlanjut ke daerah dada (*necking*), menempelkan alat kelamin (*petting*) dan akhirnya berhubungan seksual (*intercourse*) (Santrock, 2003).

Seks pranikah sendiri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada diri remaja, diantaranya (Sarwono, 2011) :

a. Dampak psikologis

Dampak yang terjadi berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Yang jika semua akumulasi dampak psikologis tersebut terlampau lama dan tidak disembuhkan akan menyebabkan remaja yang mengalami hal tersebut berkurang tingkat produktivitas nya.

b. Dampak fisiologis

Dampak yang terjadi berupa kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menjurus ke praktik aborsi. Maka dari itu, untuk para remaja

tindakan pencegahan agar tidak melakukan aborsi adalah dengan menjauhi seks pranikah (Dianawati, 2003).

c. Dampak sosial

Dampak yang terjadi berupa dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang ketahuan hamil dan perubahan peran menjadi orangtua. Serta kadang mendapat tekanan dari masyarakat yang menganggap orang yang melakukan hal tersebut perlu diusir dari wilayah tempat tinggal mereka.

d. Dampak fisik

Dampak yang terjadi berupa berkembangnya Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja yang melakukan aktivitas seks tidak sehat. Penularan penyakit ini biasanya karena seringnya seseorang melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan atau berhubungan seksual dengan pasangan yang sudah terjangkiti PMS (Dianawati, 2003). Beberapa jenis PMS adalah *gonorea, sifilis, herpes, klamidia, candida, chancroid, granuloma inguinale, lymphogranuloma venereum, Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS), Human Immunodeficiency Virus (HIV), Acquired Immuno Deficiency Syndrome-Related Complex (AIDS-RC) , scabies, Pelvic Inflammatory Disease (PID), trichomonas infection dan venereal warts.*

4. Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini memiliki beberapa periode usia, yaitu awal (11-14

tahun), pertengahan (14-17 tahun) dan akhir (17-20 tahun) (Kaplan *et al.*, 2010). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 remaja adalah penduduk suatu negara yang rentang usianya berkisar antara 10 sampai 19 tahun. Serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2009 rentang usia remaja adalah antara 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Dan masa ini ditandai dengan perkembangan yang beriringan seperti biologis, psikologis dan sosial yang menonjol (Kaplan *et al.*, 2010). Masa remaja juga merupakan masa dimana terjadinya pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan saat anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual (Hurlock, 1996). Pubertas dipicu oleh maturasi sumbu *hipotalamus-hipofise-adrenal-gonad*, yang menyebabkan sekresi steroid seks. Aktivitas hormon tadi menimbulkan manifestasi pubertas, yang dikategorikan sebagai karakteristik seks primer dan sekunder (Kaplan *et al.*, 2010). Uraian lebih rinci menurut Hurlock pada tahun 1996 adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik seks primer

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah mampu melakukan *coitus* dan reproduksi dengan baik. Fungsi organ reproduktif dan genitalia eksternalnya mulai berjalan pada masa ini (Kaplan *et al.*, 2010). Saat usia sekitar 14 tahun ukuran testis berkembang 10 persen, kemudian berkembang sangat pesat pada satu-dua tahun berikutnya

setelah itu perkembangan menurun. Pada masa ini juga terjadi mimpi basah karena organ reproduksi pada remaja laki-laki sudah matang.

2) Remaja perempuan

Remaja perempuan mengalami menstruasi, merupakan peristiwa keluarnya darah dari alat kelamin perempuan yang diakibatkan meluruhnya lapisan dinding endometrium karena sel ovum tidak dibuahi oleh sel sperma. Periode menstruasi pada remaja perempuan, umumnya terjadi sangat tidak teratur dan lamanya berbeda-beda pada tahun pertama menstruasi.

b. Karakteristik Seks Sekunder

1) Remaja laki-laki

a) Rambut

Terjadi pertumbuhan rambut kemaluan, ketiak, tubuh, serta kaki dan tangan. Pertumbuhan rambut lebih gelap, kasar, subur dan agak keriting.

b) Kulit

Pertumbuhan kulit kasar, tidak jernih, warna pucat dan pori-pori meluas.

c) Kelenjar

Kelenjar minyak dan kelenjar keringat pada masa ini membesar dan lebih aktif sehingga banyak terjadi jerawat dan lebih berkeringat.

d) Otot

Bertambah besar dan kuat terutama memberi kesan bentuk yang berbeda dibandingkan pada perempuan pada bagian lengan, tungkai kaki dan bahu.

e) Suara

Pada awalnya suara menjadi serak lalu tinggi suara menurun, volume meningkat, suara juga dapat pecah ketika kematangan remaja laki-laki berjalan pesat.

f) Benjolan dada

Terjadi pertumbuhan benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu, berlangsung beberapa minggu kemudian menurun kembali baik jumlah atau besarnya serta ini terjadi di sekitar usia 12 dan 14 tahun.

2) Remaja perempuan

a) Rambut

Rambut kemaluan, ketiak dan bulu pada wajah mulai tumbuh. Semua rambut kecuali rambut pada wajah menjadi lebih subur, kasar dan agak keriting sama seperti pada remaja laki-laki.

b) Kulit

Kulit menjadi kasar, tebal, agak pucat dan lubang pori-pori membesar namun ada perbedaan dibandingkan pada remaja laki-laki.

c) Kelenjar

Kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif. Keringat lebih banyak dan baunya menusuk sebelum dan selama masa menstruasi.

d) Otot

Otot semakin membesar dan semakin kuat, terutama pada masa pertengahan dan menjelang akhir masa pubertas.

e) Suara

Suara berubah menjadi lebih merdu.

f) Pinggul

Membesar dan bertambah bulat sebagai akibat dari pembesaran tulang pinggul dan perkembangan lemak di bawah kulit.

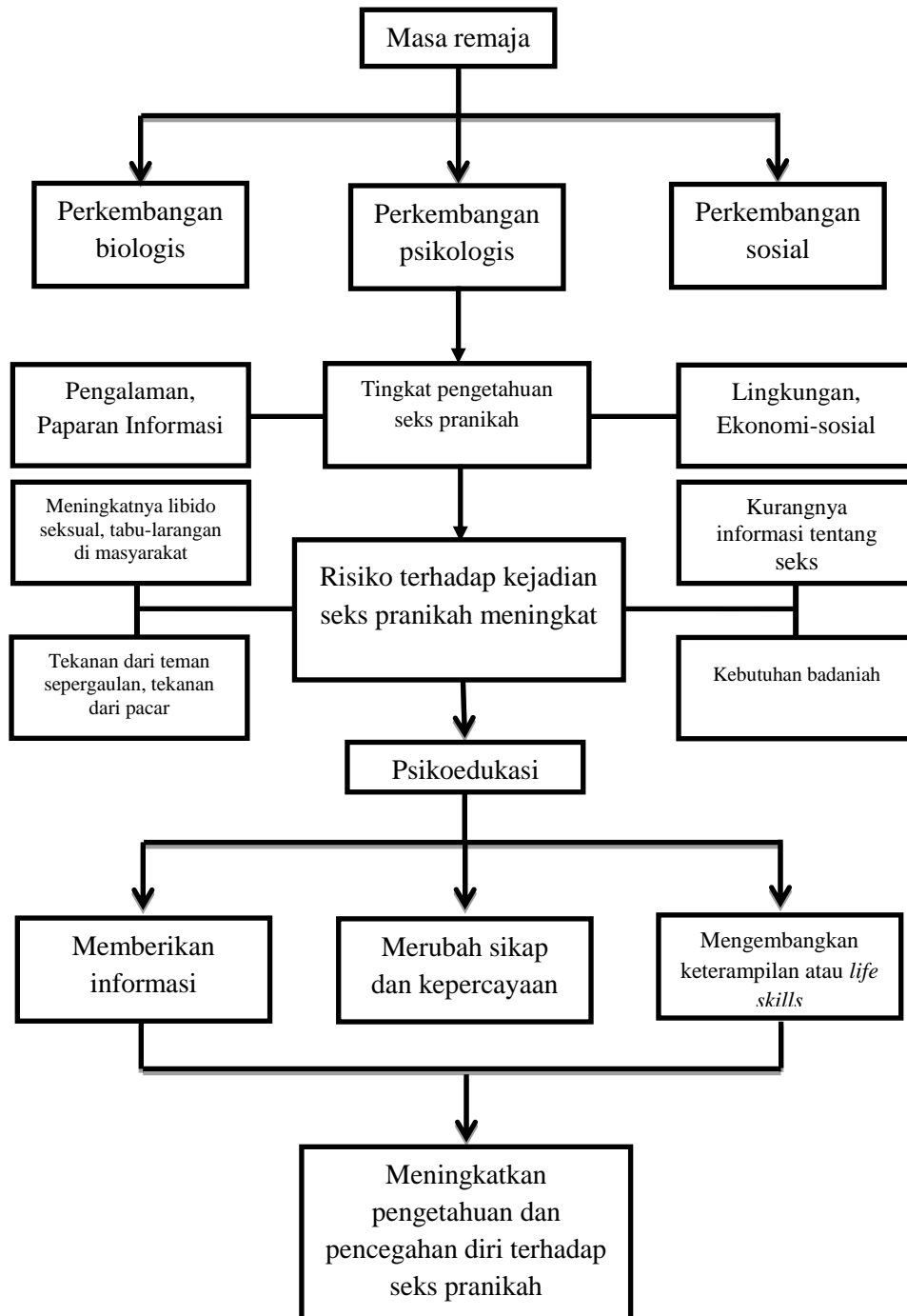
g) Payudara

Setelah pinggul, bertambah besar pula payudara, bertambah ukuran puting susu dan lebih menonjol serta bulat.

Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam masa pencarian identitas ini biasanya remaja akan melakukan hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya pada saat masih anak-anak dan berusaha melakukan hal-hal untuk mencapai status dewasa. Seperti pendapat dari seorang ahli bahwa masa remaja merupakan masa yang bisa dibilang masa yang tidak realistis dan sebagai titik awal masa dewasa sehingga remaja memprioritaskan diri pada perilaku yang berhubungan

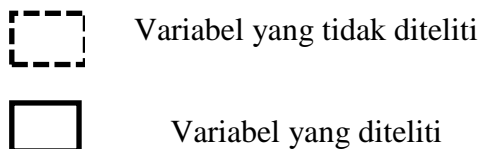
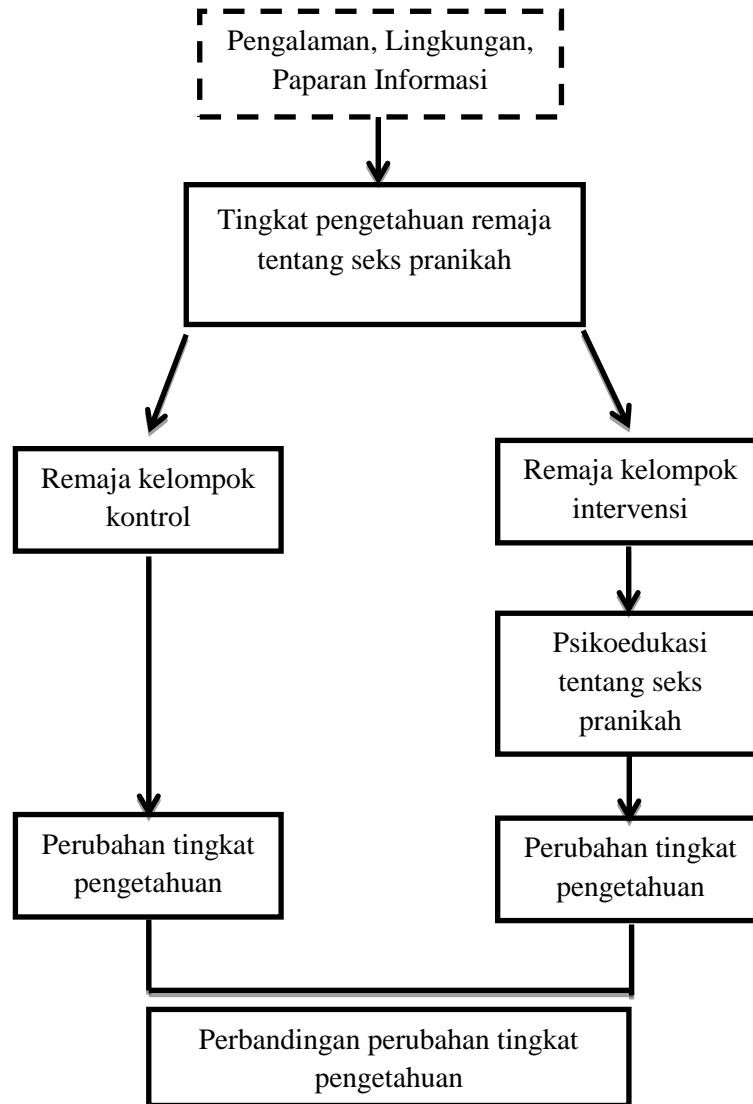
dengan status kedewasaan (Hurlock, 1996). Sejalan dengan tadi, masa remaja dapat disebut sebagai usia dimana seorang individu telah beralih dari usia anak-anak yang lemah dan selalu mengandalkan orang lain, akan tetapi juga belum mampu menuju usia yang kuat dan independen, baik terhadap dirinya maupun bagi masyarakat luas (BKKBN, 2009). Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti kriminal, pornografi dan seks bebas/seks pranikah (Isnaini *et al.*, 2014). Dapat terjadi demikian karena terjadi konflik-konflik batin dalam diri remaja yang sangat tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja yang bersangkutan bertempat tinggal (Sarmono, 1997).

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Psikoedukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK YAPPI Wonosari.